

Perkembangan Gereja Pentakosta di Nusantara: Strategi dan Tantangan Dalam Konteks Multikultural

David Folind Zega¹, Teti Tri Pujianti², Loisa Sri Rejeki Sipayung³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Article Info

Article history:

Received: 2025-04-08

Revised: 2025-05-06

Publish 32025-06-30

Keywords (10pt, alphabetical):

Pentecostal Church

Evangelism Strategy

Multicultural



Abstract

Indonesia is a country with cultural, ethnic, and religious diversity that makes it a unique multicultural environment. Amidst this diversity, the Pentecostal Church has experienced rapid development since the mid-20th century. This study aims to analyze the factors that support the development of the Pentecostal Church in Indonesia and the challenges faced in the social context and state regulations. Using qualitative research methods and a literature study approach, this study examines various secondary sources such as academic journals, books, and reports from religious organizations. The results of the study indicate that the Pentecostal Church has developed due to its ability to adapt its teachings to local culture, the use of media as a means of evangelism, and its involvement in social activities. Charismatic and expressive spiritual experiences are also factors that attract many individuals to join this church. However, this development faces various challenges, such as strict regulations regarding the establishment of houses of worship, the potential for social friction with other religious communities, and internal differences among Pentecostal denominations themselves. This study provides insight into the dynamics of the growth of the Pentecostal Church in Indonesia and how the church can continue to develop without neglecting social harmony in a multicultural society.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama yang menjadikannya sebagai lingkungan multikultural yang unik. Di tengah keragaman ini, Gereja Pentakosta mengalami perkembangan pesat sejak pertengahan abad ke-20. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung Perkembangan Gereja Pentakosta di Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial dan regulasi negara. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku, serta laporan organisasi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Pentakosta berkembang karena kemampuannya dalam menyesuaikan ajaran dengan budaya lokal, penggunaan media sebagai sarana penginjilan, serta keterlibatannya dalam kegiatan sosial. Pengalaman spiritual yang bersifat karismatik dan ekspresif juga menjadi faktor yang menarik banyak individu untuk bergabung dengan gereja ini. Namun, Perkembangan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti regulasi ketat terkait pendirian rumah ibadah, potensi gesekan sosial dengan komunitas agama lain, serta perbedaan internal di antara denominasi Pentakosta sendiri. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika pertumbuhan Gereja Pentakosta di Indonesia dan bagaimana gereja dapat terus berkembang tanpa mengabaikan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Perkembangan Gereja Pentakosta; Strategi Penginjilan; Tantangan Multikultural

Corresponding Author: davidfolinzega99@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan Gereja Pentakosta di Nusantara, Seperti GPdI, GBI, GSJA. terjadi dalam lanskap sosial yang sangat beragam, di mana pluralitas agama, budaya, dan etnis menjadi tantangan sekaligus peluang dalam misi penginjilan. Dalam konteks multikultural, pertumbuhan Gereja Pentakosta menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek sosial, politik, maupun teologis (Supatra, 2019). Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana gereja ini dapat bertumbuh tanpa menimbulkan ketegangan sosial dan tetap menjunjung tinggi prinsip toleransi antaragama. Di berbagai daerah, ekspansi Gereja Pentakosta sering kali berhadapan dengan persepsi bahwa keberadaannya dapat mengubah komposisi sosial-keagamaan setempat (Hutagaol et al., 2023). Dalam beberapa kasus, keberadaan gereja baru menimbulkan reaksi dari kelompok mayoritas yang merasa bahwa ekspansi ini berpotensi mengganggu keseimbangan keagamaan. Selain itu, regulasi pemerintah terkait pendirian rumah ibadah, serta batasan dalam aktivitas misi, menjadi kendala yang harus dihadapi oleh Gereja Pentakosta dalam memperluas jangkauannya (Gultom et al., 2017).

Menurut Supatra, dalam aspek internal maka bentuk ekspansi ini juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri, seperti perbedaan interpretasi dalam strategi misi antara gereja pusat dan gereja lokal, serta kesiapan sumber daya dalam mendukung pertumbuhan yang pesat (Supatra, 2019). Banyak gereja yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan spiritual dan pelayanan sosial, yang keduanya menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama yang tinggi, Indonesia menjadi ladang misi yang unik bagi Gereja Pentakosta (Gultom et al., 2017). Penyebaran gereja ini sering kali melibatkan pendekatan kontekstual yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal. Beberapa strategi utama yang diterapkan meliputi metode evangelisasi yang berbasis komunitas, pemanfaatan media modern dalam penyebaran ajaran, serta kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gereja Pentakosta juga sering mengadopsi pola kepemimpinan yang karismatik, yang menarik banyak pengikut karena dianggap memiliki kedekatan emosional dengan jemaat serta menawarkan solusi spiritual bagi permasalahan hidup mereka (Hutagaol et al., 2023).

Sementara menurut kajian dari Wauran, bahwa pertumbuhan pesat Gereja Pentakosta juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Wauran et al., 2022) . Salah satu

tantangan utama adalah resistensi dari kelompok agama lain yang melihat ekspansi gereja ini sebagai ancaman terhadap keseimbangan keagamaan di suatu daerah. Dalam beberapa kasus, konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan kepercayaan menjadi hambatan bagi gereja dalam mengembangkan misinya. Selain itu, regulasi pemerintah terkait pendirian rumah ibadah, perizinan, serta kebijakan mengenai kerukunan antarumat beragama sering kali menjadi kendala yang harus dihadapi. Selain faktor eksternal, Gereja Pentakosta juga menghadapi tantangan internal, seperti perbedaan interpretasi teologi di antara denominasi-denominasi yang berbeda (Balompapueng & Sumual, 2022). Beberapa gereja mengalami perpecahan akibat perbedaan pandangan dalam hal doktrin, gaya kepemimpinan, serta pendekatan misi. Keberagaman latar belakang sosial ekonomi jemaat juga menambah kompleksitas dalam pengelolaan gereja, di mana kebutuhan dan ekspektasi jemaat dapat bervariasi secara signifikan. Selain itu, dalam beberapa kasus, muncul ketegangan antara gereja lokal dan kepemimpinan pusat, terutama dalam hal alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan strategis. Beberapa gereja mungkin lebih menekankan aspek spiritual dan evangelisasi, sementara yang lain lebih fokus pada pelayanan sosial dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Ketidakseimbangan dalam aspek-aspek ini sering kali memunculkan dinamika internal yang dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan (Gultom et al., 2017).

Dalam konteks multikultural Indonesia, Gereja Pentakosta juga perlu mempertimbangkan strategi yang tidak hanya bertujuan untuk ekspansi, tetapi juga untuk memperkuat harmoni sosial (Wahyuni & Waani, 2020). Pendekatan inklusif yang menekankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerja sama lintas agama menjadi aspek yang krusial dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan gereja ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi yang telah diterapkan oleh Gereja Pentakosta dalam ekspansinya, serta berbagai tantangan yang muncul dalam upaya mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ekspansi Gereja Pentakosta di Nusantara serta berbagai tantangan yang dihadapinya dalam konteks multikultural (Wauran et al., 2022). Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan pola yang dapat memperkuat kontribusi Gereja Pentakosta dalam kehidupan sosial dan keberagaman agama di Indonesia tanpa mengabaikan prinsip toleransi dan harmoni sosial.

Kajian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memberikan gambaran dalam mengenal Pentakostalisme dalam konteks multikulturalisme bagi pemimpin gereja, pembuat kebijakan, serta akademisi dalam memahami peran Gereja Pentakosta dalam dinamika keagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi strategi ekspansi serta tantangan yang dihadapi Gereja Pentakosta dalam menjangkau berbagai wilayah di Nusantara yang kaya akan keragaman budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dalam konteks multicultural (Hutagaol et al., 2023). Jenis penelitian bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan perkembangan Gereja Pentakosta, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses ekspansi tersebut. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik seperti buku teologi dan missiologi, jurnal ilmiah yang membahas studi agama dan multikulturalisme, artikel berita, laporan sinode, serta dokumen internal gereja yang berkaitan dengan strategi pertumbuhan jemaat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis dokumen, dengan fokus pada tiga tema utama: strategi ekspansi, tantangan multikultural, dan dampak sosial dari kehadiran gereja. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi literatur (Rodemeier, 2016). Untuk menjaga validitas hasil, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari media akademik, gerejawi, dan umum. Prinsip etika akademik dijunjung tinggi dalam keseluruhan proses, termasuk dalam hal akurasi referensi, objektivitas analisis, dan kejelasan interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika perkembangan Gereja Pentakosta di tengah masyarakat Nusantara yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspansi Gereja Pentakosta di Nusantara dalam Menuju Kebangunan Rohani di Nusantara

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya, baik dalam hal suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai tradisi keagamaan yang telah ada selama berabad-abad. Dalam konteks ini, perkembangan Gereja Pentakosta menjadi fenomena menarik, mengingat tantangan dan dinamika yang harus dihadapi dalam masyarakat yang multikultural dan mayoritas Muslim (Supatra, 2019). Meskipun banyak literatur populer menempatkan Kebangunan Rohani di Azusa Street, Los Angeles (1906) sebagai titik awal gerakan Pentakosta modern, sejumlah kajian sejarah menunjukkan bahwa pengalaman serupa dengan ciri khas Pentakosta telah muncul secara independen di berbagai belahan dunia (Tambunan, 2022). Di Eropa Timur, khususnya Rusia dan wilayah Balkan, telah ada manifestasi karismatik dalam kelompok Protestan Injili sebelum tahun 1906. Bahkan di Korea, sebelum pengaruh William Seymour atau Charles Parham menyebar, terdapat kebangunan rohani yang mencerminkan dinamika spiritual serupa termasuk doa intensif, penyembuhan, dan pewahyuan roh. Di Indonesia sendiri, catatan sejarah menyebutkan adanya kegerakan rohani di Temanggung, Jawa Tengah, pada Januari 1906 beberapa bulan sebelum peristiwa Azusa yang ditandai dengan pertobatan massal dan kesadaran akan kehadiran Roh Kudus. Hal ini mengindikasikan bahwa kebangkitan bergaya Pentakosta tidak selalu bersumber dari satu titik global, melainkan bisa muncul secara kontekstual dan spontan di berbagai tempat sebagai respon terhadap kerinduan rohani umat (Tambunan, 2018).

Di Indonesia, ajaran Pentakosta pertama kali diperkenalkan oleh para misionaris dari Eropa dan Amerika, yang datang ke Nusantara pada masa kolonial Belanda. Salah satu denominasi Pentakosta tertua yang berkembang di Indonesia adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), yang kemudian menjadi salah satu gereja terbesar di tanah air. Selain GPdI, muncul pula berbagai denominasi Pentakosta lainnya, seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA), dan berbagai gereja independen yang mengadopsi ajaran serupa (Mapule & Anderson, 2024).

Meskipun beroperasi di tengah lingkungan yang multikultural dan mayoritas penduduknya beragama Islam, Gereja Pentakosta mengalami pertumbuhan yang pesat sejak pertengahan abad ke-20. Gerakan Pentakosta secara resmi masuk ke Indonesia pada 4 Juni 1921, ketika Pdt. Cornelius Groesbeek, seorang misionaris dari Pentecostal Assemblies of Canada, tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, Batavia (sekarang Jakarta). Ia datang bersama keluarganya dan beberapa rekan pelayanan untuk merintis pelayanan Pentakosta di wilayah Hindia Belanda. Tanggal ini sering dianggap sebagai titik awal formal berdirinya gerakan Pentakosta di Indonesia. Setelah kedatangan Groesbeek, pelayanan Pentakosta berkembang dengan mendirikan pusat pelayanan di Sukabumi, Jawa Barat. Kemudian, pada tahun 1924, ia mendirikan sebuah organisasi gerejawi yang diberi nama De Pinkster Gemeente in Nederlandsch-Indië (Gereja Pentakosta di Hindia Belanda), yang merupakan cikal bakal dari Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) salah satu denominasi Pentakosta tertua dan terbesar di Indonesia hingga kini (Nainggolan & Miss, 2024). Perkembangan ini terjadi dalam konteks sosial-keagamaan Hindia Belanda yang sedang mengalami transformasi, dengan meningkatnya keterbukaan terhadap gerakan rohani baru dan munculnya kebutuhan akan pengalaman keagamaan yang lebih personal dan dinamis. Karakteristik ibadah yang emosional dan menekankan pengalaman dengan Roh Kudus menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang di berbagai daerah.

Salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan ini adalah kemampuan gereja untuk menyesuaikan ajarannya dengan budaya setempat. Ibadah Pentakosta yang bersifat ekspresif dan menekankan pengalaman spiritual sering kali memiliki kemiripan dengan tradisi keagamaan lokal yang juga mengedepankan unsur mistis dan pengalaman supranatural. Hal ini membuat banyak orang tertarik untuk bergabung dengan gereja ini (Yohanes et al., 2021). Selain itu, Gereja Pentakosta sangat aktif dalam penginjilan melalui Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), yang diadakan di berbagai kota dan daerah terpencil. Acara ini sering kali menarik ribuan orang yang ingin mengalami penyembuhan, pembaruan rohani, atau mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan hidup mereka. Banyak orang yang kemudian memutuskan untuk bergabung dengan gereja setelah mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dalam acara-acara tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan gereja Pentakosta (Wibowo & Stevani, 2024). Dengan memanfaatkan televisi,

radio, dan media sosial, gereja ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Banyak gereja Pentakosta yang memiliki program acara di televisi yang menampilkan kesaksian iman, khotbah inspiratif, serta doa-doa penyembuhan yang menarik banyak pemirsa dari berbagai latar belakang.

Menurut kajian dari (Wauran et al., 2022) bahwa selain kegiatan keagamaan, Gereja Pentakosta juga aktif dalam berbagai program sosial, seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, dan pusat rehabilitasi bagi mereka yang membutuhkan. Kegiatan sosial ini membantu meningkatkan citra gereja di mata masyarakat luas dan membuatnya lebih mudah diterima di berbagai komunitas, termasuk di lingkungan yang mayoritas non-Kristen. Meskipun mengalami pertumbuhan yang pesat, Gereja Pentakosta di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan gereja yang cepat memicu ketegangan dengan komunitas agama lain, terutama di daerah yang sensitif terhadap ekspansi agama. Beberapa pihak menilai bahwa aktivitas penginjilan yang dilakukan oleh gereja terlalu agresif dan dapat mengganggu harmoni sosial yang telah lama terjalin (Manoach & Sutikto, 2021). Oleh karena itu, gereja-gereja Pentakosta sering kali harus mencari cara untuk tetap berkembang tanpa menimbulkan konflik dengan komunitas lain.

Pendirian gereja di beberapa daerah menghadapi kendala regulasi, terutama dalam memperoleh izin mendirikan rumah ibadah. Peraturan yang ketat mengenai pendirian tempat ibadah di Indonesia sering kali menjadi hambatan bagi gereja-gereja baru, terutama di daerah yang mayoritas penduduknya bukan Kristen. Selain itu, gerakan Pentakosta di Indonesia tidak bersifat monolitik. Banyak gereja yang berdiri secara independen tanpa afiliasi dengan denominasi tertentu. Hal ini sering kali menyebabkan perbedaan doktrin dan kepemimpinan di antara berbagai kelompok, yang pada akhirnya dapat melemahkan persatuan di dalam gereja itu sendiri (Simbolon et al., 2024). Dengan semakin berkembangnya globalisasi dan teknologi, Gereja Pentakosta memiliki peluang besar untuk terus bertumbuh di Indonesia. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih inklusif, dialog antar agama, serta peningkatan peran sosial dalam masyarakat. Dengan semakin banyaknya generasi muda yang melek teknologi dan terbuka terhadap spiritualitas, gereja-gereja Pentakosta dapat terus berkembang dengan memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan ajarannya. Pada akhirnya, keberhasilan Gereja Pentakosta dalam bertahan dan berkembang di Indonesia bergantung pada

kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal, menjaga harmoni antar agama, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas (Alvarado, 2012). Dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada pelayanan sosial, gereja ini berpotensi untuk terus memainkan peran penting dalam lanskap keagamaan Indonesia yang multicultural

Strategi dan Tantangan Gereja Pentakosta dalam Misi Injil di Indonesia dalam Konteks Multikultural

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, suku, dan agama yang sangat luas, menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi misi Injil, khususnya bagi gerakan Pentakosta. Dengan lebih dari seribu suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, serta mayoritas penduduknya yang beragama Islam, misi Injil harus menghadapi berbagai hambatan yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga hukum dan regulasi yang berlaku. Meskipun tantangan tersebut cukup besar, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk terus menyebarkan kasih dan keselamatan melalui Injil di tanah air ini (Fernando, 2023). Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam misi Injil di Indonesia adalah regulasi yang mengatur penyebaran agama. Sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman, Indonesia memiliki aturan yang ketat mengenai kegiatan keagamaan, terlebih di wilayah yang sudah memiliki keyakinan yang mapan. Dalam konteks ini, gerakan Pentakosta sering kali terhalang oleh peraturan yang membatasi penyebaran agama di wilayah tertentu, baik yang berhubungan dengan pembangunan rumah ibadah atau aktivitas keagamaan lainnya. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki regulasi ketat tentang pendirian tempat ibadah baru, yang mengharuskan gereja dan misionaris untuk memperoleh izin dari pemerintah atau masyarakat setempat (Anouw, 2022). Ini menjadi hambatan dalam upaya memperluas pelayanan dan menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil. Bahkan, terkadang hal ini menimbulkan ketegangan sosial yang dapat merusak harmoni antar umat beragama. Oleh karena itu, penyebaran Injil harus dilakukan dengan sangat hati-hati, memperhatikan hukum yang berlaku, dan mengutamakan sikap toleransi agar tidak menimbulkan ketegangan (Sitorus et al., 2024).

Selain itu, ketegangan antar agama yang masih sering muncul di beberapa daerah menambah kompleksitas dalam menjalankan misi Injil. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki sejarah panjang terkait konflik agama, yang membuat penyebaran Injil menjadi sangat sensitif.

Dalam situasi seperti ini, misi Injil harus dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan dialog dan saling pengertian antar agama (Wauran et al., 2022). Penyebaran Injil tidak bisa dilakukan dengan cara yang memaksakan, melainkan harus berfokus pada membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kedamaian, tetapi juga memungkinkan Injil diterima tanpa menimbulkan kecemasan atau ketakutan di kalangan masyarakat non-Kristen. Keberagaman budaya juga menjadi tantangan tersendiri dalam misi Injil. Indonesia terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan dengan nilai-nilai yang sangat beragam (Milano Wibowo & Stevani, 2024). Dalam menyampaikan pesan Injil, penginjil harus memahami dengan mendalam budaya, kebiasaan, serta cara hidup masyarakat setempat. Tanpa pemahaman ini, pesan Injil yang disampaikan mungkin akan dianggap asing atau bertentangan dengan tradisi yang sudah ada. Misalnya, cara berkomunikasi, norma-norma sosial, serta pengaruh adat dan kepercayaan lokal harus diperhatikan agar Injil bisa diterima tanpa mengabaikan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi penginjil untuk memiliki pengetahuan tentang antropologi budaya dan mampu beradaptasi dengan kondisi setempat (Wahyuni & Waani, 2020).

Tidak kalah penting, kendala lain yang sering dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih serta keterbatasan dana. Gereja-gereja di daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan besar dalam hal pendanaan dan tenaga penginjil yang terlatih. Di banyak tempat, kegiatan misi terhambat karena keterbatasan pelatihan rohani dan kurangnya akses untuk memperluas pelayanan. Tanpa pelatihan yang memadai, misionaris dan pekerja gereja mungkin kesulitan dalam menjalankan tugas mereka secara efektif, apalagi jika mereka harus melayani wilayah yang sulit dijangkau (Fernando, 2023). Hal ini menuntut gereja-gereja dan organisasi misi untuk berkolaborasi dalam menyediakan pelatihan yang lebih baik dan memperkuat jaringan pelayanan di seluruh Indonesia.

Namun, di balik tantangan tersebut, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan misi Injil di Indonesia. Salah satunya adalah kemajuan teknologi dan media digital. Di era digital ini, penyebaran Injil tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka atau perjalanan fisik ke tempat-tempat tertentu. Media sosial, aplikasi Alkitab, dan siaran ibadah daring memungkinkan pesan Injil menjangkau lebih banyak orang, bahkan di daerah yang sulit dijangkau secara fisik (Sitorus et al., 2024). Penggunaan teknologi dapat mempermudah

penginjil dalam berinteraksi dengan jemaat dan masyarakat, serta memperkenalkan Injil kepada generasi muda yang semakin terbuka terhadap dunia digital. Dengan memanfaatkan media ini secara optimal, pesan Injil bisa sampai ke kalangan yang lebih luas tanpa terhalang oleh batasan geografis atau kendala sosial.

Selain itu, pendekatan berbasis pelayanan sosial menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan Injil. Banyak gereja dan organisasi Kristen yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti pembangunan sekolah, layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan sosial ini, gereja dapat menunjukkan kasih Tuhan secara nyata, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata. Pelayanan sosial ini tidak hanya mengurangi ketidaksetaraan sosial, tetapi juga membuka pintu untuk memperkenalkan Injil dengan cara yang lebih diterima oleh masyarakat luas (Anouw, 2022). Dengan pendekatan ini, orang-orang tidak hanya melihat gereja sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Gerakan Pentakosta di Indonesia dalam mengemban misi Injil menerapkan strategi yang fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan budaya serta kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pelayanan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, layanan kesehatan bagi mereka yang kurang terjangkau fasilitas medis, pendidikan untuk mencerdaskan jemaat dan komunitas, serta pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, gerakan ini sangat menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus sebagai bagian penting dari pertumbuhan iman dan semangat penginjilan (Manoach & Sutikto, 2021).

Strategi misi ini juga melibatkan berbagai metode seperti mendorong jemaat untuk secara aktif menjadi misionaris di lingkungan mereka, menyelenggarakan penginjilan massal yang dapat menjangkau banyak orang sekaligus, serta mengedepankan pendekatan penginjilan pribadi yang lebih bersifat interpersonal dan membangun hubungan jangka panjang. Selain itu, pemanfaatan media, baik media cetak, radio, televisi, maupun digital, menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan Injil ke berbagai lapisan masyarakat (Balompapueng, 2022). Pengembangan kepemimpinan dalam gereja juga menjadi prioritas utama, di mana para pemimpin rohani dibina agar dapat membimbing jemaat dengan baik. Selain itu, kerja sama

lintas agama juga dikembangkan guna menciptakan hubungan yang harmonis dan memungkinkan dialog yang membangun dengan kelompok lain.

Selain peran institusi gereja dalam melaksanakan misi, setiap orang percaya juga memiliki tanggung jawab besar dalam penyebaran Injil. Setiap individu yang telah menerima Kristus dipanggil untuk menjadi saksi-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, aktif dalam kegiatan penginjilan dan pelayanan sosial, serta terus mendoakan para penginjil dan misionaris agar mereka dikuatkan dalam tugasnya. Selain itu, dukungan terhadap kegiatan misi, baik dalam bentuk finansial, sumber daya, maupun tenaga, juga sangat diperlukan (Milano Wibowo & Stevani, 2024; Wauran et al., 2022). Mengikuti pelatihan dan seminar tentang misi dan penginjilan akan semakin membekali jemaat dalam tugas mereka menyebarkan Injil. Lebih jauh, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi teladan dalam iman, menunjukkan karakter Kristus dalam interaksi mereka dengan orang lain, serta menjalin hubungan dengan mereka yang belum mengenal Injil agar dapat membawa mereka kepada Kristus. Talenta dan karunia yang dimiliki oleh setiap individu juga dapat digunakan untuk mendukung pekerjaan misi, baik melalui seni, teknologi, pendidikan, maupun bidang lainnya. Dengan keterlibatan aktif seluruh jemaat, gerakan misi Injil Pentakosta di Indonesia dapat terus berkembang dan membawa kebangunan rohani bagi bangsa ini.

Generasi muda Indonesia juga menjadi peluang besar dalam misi Injil. Dengan semakin terbukanya mereka terhadap pemikiran baru dan nilai-nilai spiritual, banyak kaum muda yang mencari makna hidup yang lebih dalam dan mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial mereka. Ini memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau mereka dengan cara yang relevan, seperti melalui acara rohani berbasis digital, kelompok diskusi spiritual, atau program mentoring yang dapat membantu mereka dalam pertumbuhan iman (Milano Wibowo & Stevani, 2024). Generasi muda ini cenderung lebih terbuka terhadap gagasan baru dan lebih tertarik pada pendekatan yang autentik serta relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Terakhir, kolaborasi antara gereja lokal dan lembaga misi internasional semakin berkembang. Kerja sama ini memberikan kesempatan untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan strategi yang lebih efektif dalam menjangkau daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau. Dengan sinergi ini, misi Injil bisa lebih terorganisir dan dapat memanfaatkan sumber daya yang lebih

besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperluas dampaknya di seluruh Indonesia (Supatra, 2019).

Dari perspektif peneliti, apabila strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten dan kontekstual, maka hasilnya diperkirakan akan sangat signifikan bagi perkembangan gereja di Indonesia. Gereja akan mampu menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih personal dan aktual, memperkuat daya jangkau ke daerah-daerah yang belum terjangkau, serta memperbesar dampak sosial yang dibawa oleh nilai-nilai Injil. Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dan pendekatan relasional dalam pelayanan akan menciptakan model misi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini akan membantu gerakan Pentakosta untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

KESIMPULAN

Gereja Pentakosta telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia di tengah masyarakat yang multikultural. Strategi penginjilan yang diterapkan, seperti adaptasi budaya lokal, penggunaan media digital, serta pendekatan karismatik, telah berkontribusi pada ekspansi gereja ini. Kegiatan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat semakin memperkuat posisinya dalam komunitas yang beragam. Namun, tantangan utama tetap ada, seperti regulasi yang ketat dalam pendirian rumah ibadah, potensi gesekan sosial dengan kelompok agama lain, serta perbedaan doktrinal di antara denominasi Pentakosta. Meski demikian, peluang untuk terus berkembang terbuka luas dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya ketertarikan generasi muda terhadap pengalaman spiritual yang lebih personal. Masa depan ekspansi Gereja Pentakosta di Indonesia sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan pertumbuhan dengan menjaga harmoni sosial. Melalui pendekatan yang inklusif, kerja sama dengan komunitas lintas agama, dan kontribusi nyata dalam kesejahteraan masyarakat, Gereja Pentakosta dapat terus berkembang sebagai bagian dari keberagaman religius di Indonesia.

REFERENCES

- Alvarado, J. E. (2012). Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis. *Journal of Pentecostal Theology*, 21(1), 135–151.
- Anouw, Y. (2022). Teologi Penginjilan Dan Kepemimpinan Seorang Gembala Sidang. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(2), 79–89.
- Balompapueng, J. J., & Sumual, F. (2022). PGPI dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 186–198.
- Fernando, Y. V. (2023). MISI TEOPOETIK PENTAKOSTAL: REKONTRUKSI MISI BERWAJAH KEINDAHAN DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 5(2), 64–77.
- Gultom, J., Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Wariki, V. (2017). Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 73(4), 1–8.
- Hutagaol, J., Nayoan, C., & Kana, S. (2023). Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(1), 115–143.
- Manoach, S., & Sutikto, S. (2021). Mengaplikasikan Kisah Para Rasul 2-6 bagi Pertumbuhan Gereja di GPdI Elohim Sentani, Papua. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 163–171.
- Mapule, A., & Anderson, L. (2024). KITAB KISAH PARA RASUL: Landasan Doktrin Penanaman Gereja. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 34–48.
- Nainggolan, J., & Miss, M. (2024). *Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Rodemeier, S. (2016). Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 1(1), 31–54.
- Simbolon, G. U., Sinaga, R. U. S., Siahaan, I. L., & Sibarani, R. N. A. (2024). Sejarah Perkembangan dan Masa Depan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 108–125.
- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24.

- Tambunan, E. (2018). Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer: Pentecostalism and Contemporary Social Theory. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(1).
- Tambunan, E. (2022). Trajektori Pentakostalisme di Indonesia: Menulis Ulang Sejarah, Teologi, dan Identitas Kenusantara. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(1), 1–32.
- Wahyuni, S., & Waani, M. A. (2020). Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 46–59.
- Wauran, H., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Merekonstruksi Evangelion dan Sosio-Kultural Misiologi: Upaya Menggempur Urban Society. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 103–121.
- Wibowo, D. M., & Stevani, N. (2024). Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(1), 15–32.
- Yohanes, H., Angin, Y. H. P., & Yenirenowati, T. A. (2021). HL Senduk dan Kegerakan Pentakosta di Indonesia. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 101–114.